

DISTRAKSI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL:

Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif,
Kolaboratif, dan Berkarakter



BUNGA RAMPAI 65 Tahun

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Prolog: Dr. Maksimus Regus, S.Fil.,M.Si
Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Marselus R. Payong | Fransiska Widyawati | Anselmus D. W. Atasoge | Ignasius Suswakara | Wilfridus F. B. Dey | Yonas K.G.D. Gobang, |Hendrikus Midun | Benediktus Denar | Hironimus Bandur | Wahyuni Purnami | Maksimilianus Jemali | Ans Prawati Yuliantari | Marianus Tapung | Hieronimus C. Darong | Raimundus Beda |Agustinus Rahmanto | Adrianus Nabung | Adrianus Ngongo | Lidwina D. Wea | Fransiska N. Nanur | Marianus S. Jelahut | Alfonsus Sam | Inosensius Sutam | Florianus sp. Sangsun

Editor: Marianus Tapung , Maria G. Simon, Adrianus Nabung

Distraksi Pembelajaran Di Era Digital:

Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif, Kolaboratif,
dan Berkarakter

Editor :

Marianus Tapung, Maria G. Simon, Adrianus Nabung

Penulis :

Marselus R. Payong, dkk



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Email: unika@unikastpaulus.ac.id
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

Distraksi Pembelajaran Di Era Digital:

Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif, Kolaboratif,
dan Berkarakter

Editor:

Marianus Tapung , Maria G. Simon, Adrianus Nabung

Desain Cover:

Evan

Tata Letak:

Evan

ISBN:

978-623-7318-45-3

Cetakan Pertama:

Maret 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024

by Penerbit UNIKA St. Paulus Ruteng

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Email: unika@unikastpaulus.ac.id
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

PERAN UNIKA SANTU PAULUS RUTENG DALAM TRANSFORMASI KERASULAN AWAM DALAM TERANG *APOSTOLICAM* *ACTUOSITATEM*

Fransiska Widyawati
fwidyawati10@gmail.com

Pengantar

Topik peran awam di dalam gereja menjadi satu perdebatan dan diskusi yang hangat dalam gereja sebelum persidangan Konsili Vatikan II. Kritik mengenai praksis dan teologi gereja yang hirarkis piramidal dilontarkan banyak teolog dan pemerhati gereja. Mereka melihat bahwa gereja kerap meminggirkan dan menomorduakan awam dan kontribusinya. Awam kerap didefinisikan sekaligus diperlakukan secara negatif (Jehaut, 2018; Situmorang, 2018), hanya sebagai pembantu dan penopang klerus dan religius. Mereka bukan kawan istimewa di dalam gereja dan diasosiasikan dengan dunia yang non-religius. Selain itu perhatian pada pendidikan, penguatan kapasitas dan keberpihakan pada awam terbatas dan memprihatinkan. Beberapa teolog seperti Yves Congar (1965) dan Karl Rahner (1969) kerap mengkritik pola pikir negatif mengenai awam di dalam gereja. Teolog-teolog ini aktif menyuarakan perhatian pada awam dan mendorong tema awam dan kerasulan awam masuk dalam agenda Konsili Vatikan II.

Tema awam akhirnya mendapat perhatian peserta Konsili Vatikan II. Peran awam menjadi satu tema penting dalam tiga tahun persidangan Konsili (1962-1965). Materi mengenai awam dan kerasulan awam hadir dan direfleksikan dalam semua dokumen KV II. Secara istimewa, sebuah tim menggodok dokumen yang khusus mengulas peran dan tanggung jawab kerasulan awam di dalam gereja yakni *Apostolicam Actuositatem*. Draft terakhir *Apostolicam Actuositatem* disetujui pada 10 November 1965. Pada hari itu, teks ini dibawa ke ruang umum persidangan untuk mendapat tanggapan apakah ia boleh ditetapkan sebagai dokumen resmi Konsili Vatikan II. Setelah dilakukan voting, 2201 suara mendukung draft akhir dan hanya 2 suara yang tidak mendukung. Pada voting tahap kedua, jumlah yang mendukung bertambah yakni 2340 orang dan 2 suara menolak. Dengan mayoritas suara ini, pada tanggal

18 November 1965, Paus Paulus VI menyatakan *Apostolicam Actuositatem* dinyatakan sah dan ditetapkan sebagai satu dari sembilan Dekrit Konsili Vatikan II.

Dekrit *Apostolicam Actuositatem* menjadi tonggak penting dan cetak biru karya dan perhatian pada penguatan kerasulan awam di dalam Gereja. Awam adalah komunitas penting di dalam gereja. Peran mereka sangat besar dalam mengubah tata dunia dengan menghadirkan keselamatan di dalam aneka bidang tugas mereka. Dokumen ini juga mendorong pendidikan penguatan awam, termasuk melalui pendidikan tinggi (Bdk. AA art. 29) agar awam dapat lebih profesional dalam menjalankan misinya di tengah dunia. Dokumen ini menjadi referensi sekaligus inspirasi bagi gereja universal pada karya kerasulan awam.

Satu dekade sebelum para bapa Konsili Vatikan II menandatangani Dekrit *Apostolicam Actuositatem* tentang Kerasulan Awam, Vikaris Apostolik Mgr. Willem van Bekkum bermimpi pendidikan tinggi bagi kaum awam di sebuah wilayah terpencil di Flores. Membangun dunia pendidikan sudah melekat erat dalam misi awal kekatolikan di Flores. Penyebaran agama berjalan bersama dengan usaha pencerdasan. Sekolah juga menjadi medium pengkatolikan. Sampai dengan tahun 1950an, pertumbuhan pendidikan dasar dan menengah Katolik sudah berkembang pesat seluruh Flores termasuk di Manggarai (Widyawati, Jebarus, 2008; Lon, 2015). Sebagai pimpinan Gereja di wilayah Manggarai, Vikaris van Bekkum tidak berpuas diri dengan capaian terselenggaranya pendidikan dasar dan menengah. Ia ingin kaum awam mencapai pendidikan yang lebih tinggi lagi. Ia juga bermimpi bahwa bukan klerus/imam dan bukan hanya laki-laki yang mengenal ilmu-ilmu gerejani, tetapi perempuan dan laki-laki awam bersama-sama harus memiliki kepakaran di bidang agama maupun pengetahuan lainnya.¹⁷

¹⁷ Patut dicatat bahwa tahun 1932, Gereja Katolik telah mendirikan lembaga pendidikan tinggi khusus bagi calon imam di Mataloko. Tahun 1937, lembaga ini berpindah ke Ledalero, dan berkembang menjadi Sekolah Tinggi Filsafat Ketuhanan, Ledalero yang menghasilkan imam paling banyak di dunia. Sejak 2022, STFK Ledalero juga memperluas misi dengan membuka prodi “sekular” bagi masyarakat umum dan mentransformasi Namanya menjadi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Lihat:

<https://www.iftkledalero.ac.id/public/detail/ledalero-luncurkan-nama-dan-logo-baru#:~:text=Lembaga%20ini%20pada%20awalnya%20didirikan%20sebagai%20tempat%20pendidikan,di%20antaranya%20sedang%20bekerja%20sebagai%20misionaris%20di%20mancanegara>.

Pada tahun 1958, dalam pertemuan para uskup se-Nusa Tenggara, van Bekkum menyampaikan idenya untuk membangun pendidikan tinggi keagamaan khusus bagi awam. Para uskup setuju dan menyambut gembira dengan usulnya. Mereka bersepakat dan memilih Ruteng, *kota* kecil di Flores Barat, menjadi tempat persemaian awam. Setelah menyelesaikan banyak persiapan, maka pada tanggal 11 November 1959, pendidikan tinggi itu resmi dimulai dan diberi nama Kursus Pendidikan Kateketik (KPK). Ini adalah lembaga awal dari perguruan tinggi yang saat ini bernama Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.

Tahun 2024 ini, Unika Santu Paulus merayakan ulang tahun ke-65. Selama 65 tahun ia telah menjadi lembaga pengkaderan awam dalam aneka bidang tugas. Alumni yang dilahirkannya menjadi tokoh dan aktor kerasulan awam yang sudah berkontribusi pada pembangunan bangsa dan negara. Lembaga ini telah merealisasikan harapan-harapan Kristus dan gerejanya mengenai karya kerasulan awam, khususnya sebagaimana tertuang di dalam *Apostolicam Actuositatem*. Sebagai awam, *alumna* dan dosen, melalui tulisan ini, saya merefleksikan peran Unika Santu Paulus mentransformasi kerasulan awam dalam terang dokumen *Apostolicam Actuositatem*.

Istilah Awam

Dalam percakapan sehari-hari, kata awam biasanya dilawankan dengan ahli/pakar. Awam diasosiasikan dengan “orang biasa”, “bukan ahli”, “tidak menguasai bidang/aspek tertentu”, atau “tidak mendalam”. Dalam lingkungan umat Kristiani, istilah awam umumnya dipakai untuk merujuk pada kategorisasi umat Kristiani yang dilawankan dengan kelompok klerus dan religius. Kelompok religius dan khususnya klerus dianggap lebih penting atau lebih tinggi dari pada awam. Bagaimana sesungguhnya makna “awam” di dalam Gereja Katolik?

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata Yunani “*laikos*” yang berarti awam tidak ditemukan. “*Laos*” adalah kata yang digunakan dalam Perjanjian Lama yang merujuk pada suatu bangsa yang dipilih dan dikuduskan Allah. Istilah ini dipakai sebagai antonim atau lawan dari istilah *ta ethne* yang bermakna orang yang tidak mengenal Allah. *Laos* merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan hubungan Allah dengan umatNya; Allah yang Kudus menguduskan umat kesayanganNya (bdk. Kel 19:5-6; Im 26:12; Yer 31:33). Dalam Perjanjian Baru kata *laos* sependan dengan istilah *christianus* (Kis

11:26) yaitu mereka yang mengikuti Kritis, yang mempunyai relasi dengan Kritis dan serupa denganNya. Dalam Kitab Suci, kata awam (*laos*) bukan lawan dari klerus (*kleros*) yang dalam konteks Perjanjian Lama *kleros* menunjuk pada imam-imam Lewi yang menjalankan fungsi sebagai petugas ibadat di bait Suci.

Pada akhir abad pertama, di masa kepemimpinan Uskup Clement yang berasal dari Roma, sang Uskup menggunakan kata *laikos* untuk menunjuk pada kelompok “bukan Lewi, bukan imam”. Jadi umat Allah yang tidak masuk dalam komunitas tertahbis disebut sebagai awam atau *laikos*. Istilah ini menekankan pada konsep “umat Allah” sebagai satu kesatuan dengan perbedaan tugas. Lambat laun, sejalan dengan menguatnya karena klerikalisme dan hirarkisme dalam gereja Katolik, istilah awam direduksi makna dan kedudukannya. Awam kerap dipandang sebagai kelas dua/kelas bawah di dalam gereja. Mereka adalah pelayan para klerus yang memiliki kedudukan yang penting dan tinggi. Kualitas awam identik tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh para klerus. Kelompok ini kerap disepelkan dan dimarginalisasi dari keputusan-keputusan penting gereja. Struktur gereja yang *pyramidal* menempatkan awam lebih rendah dari kaum religius dan klerus yang diposisikan lebih tinggi.

Pandangan yang cenderung merendahkan awam tidak hanya ada pada tataran teori dan pengetahuan. Dalam praktik, sebagai dampak dari *mindset* yang keliru mengenai awam, ada diskriminasi dalam perlakuan terhadap awam. Awam dianggap tidak sepenting imam, dan tidak perlu mendapat penghormatan setara dengan perkultusan terhadap para klerus (Shaw, 2011). Pandangan yang negative ini dikritik oleh Vauchez (1993) dan Congar (1985). Vauchez melihat bahaya yang terjadi ketika peran awam direduksi pada hal yang dianggap sepele dan duniawi belaka. Congar juga mengkritik model berpikir demikian karena mengeklusi kaum awam dari ranah spiritual dan sakral (Bdk Situmorang, 2018).

Konsili Vatikan II memulihkan citra awam dengan mendefinisikan gereja sebagai *communio* atau persekutuan umat Allah. Gereja tidak digambarkan seperti sebuah piramida hirarkis tetapi sebuah lingkaran, dimana setiap orang setara di hadapan Allah dan di dalam komunitas beriman. Setiap umat dipanggil untuk menjadi murid Kristus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi. Memang, di masa Konsili Vatikan II, bapa-bapa Konsili membuat tipologi Gereja menjadi tiga kelompok yakni klerus, religius dan awam. Pembagian ini ditempatkan dalam konteks peran-peran khusus kelompok ini sebagai anggota

gereja di dalam karya keselamatan di tengah dunia. Klerus adalah mereka yang menerima tahbisan suci dan dikhususkan pada pelayanan suci (LG 31). Kaum religius adalah mereka mengabdikan diri sepenuhnya pada Kerajaan Allah yang dicintainya mengatasi segala sesuatu (LG 44). Sedangkan kaum awam mengacu pada semua kelompok orang beriman Kristiani di luar golongan klerus dan religius (LG 31). Tugas khas awam adalah dalam tata dunia, menghadirkan karya keselamatan Allah di dalam tugas mereka di tengah dunia, pekerjaan duniawi, dalam masyarakat dan keluarga (LG 31).

Kendati ada perbedaan peran dalam kaitannya dengan tugas-tugas khusus kegerejaan, pelayanan altar dan sakramen, sesungguhnya dari segi pekerjaan dan medan tugas di tengah dunia, ketiga kelompok ini bisa berkarya pada bidang dan ruang yang persis sama. Sebagai contoh, kaum tertahbis banyak yang bekerja (dan mencari nafkah) dalam dunia seperti awam, misalnya sebagai guru, kepala sekolah, dosen, perawat, tentara, dll. Secara profesional, tuntutan tugas yang dijalankan dalam bidang ini tidak ada bedanya karena tipologi yang dibuat gereja. Pekerjaan profesional mensyaratkan keahlian profesi yang sesuai dengan standar yang profesi tertentu. Sebagai pribadi, klerus yang menjalankan pekerjaan profesi umum lainnya bisa sama baiknya dengan awam. Bukan tidak mungkin pula kinerjanya tidak lebih baik dari awam. Hal ini tidak tergantung pada statusnya sebagai imam/awam. Banyak pula awam bekerja di dalam tugas pelayanan yang khusus dalam lingkup gereja, menjadi pewarta sabda, pelayan altar, dan jabatan penting gerejani lainnya. Ada yang menjadikan hal itu sebagai pekerjaan utama dan mereka dibayar karena melakukan pekerjaan-pekerjaan itu. Menariknya, di masa kepemimpinan Paus Fransiskus, sang Paus membawa banyak perubahan dalam pemberian posisi atau jabatan penting bagi awam di Vatikan, termasuk bagi perempuan. Selama 10 tahun ini, jumlah perempuan bekerja di Vatikan meningkat dari 19.2% menjadi 23.4% (Sailer 2023). Dalam konteks-konteks ini, peran dan tugas kaum tertahbis, religius dan awam semakin terbuka satu sama lain, kendati tetap ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar.

Perkembangan pemikiran, konsep dan tugas mengenai awam perlu dilihat dalam arti positif sebagai jalan bagi awam terlibat lebih leluasa dan luas dalamewartakan Kerajaan Allah. Medan tugas awam di tengah dunia membutuhkan tanggung jawab moral yang besar dan keahlian yang sangat khusus. Gereja dengan misinya dan terutama dengan power yang dimilikinya

harus menjadi lembaga yang serius memperhatikan tugas awam di dalam tata dunia.

***Apostolicam Actuositatem* mengenai Kerasulan Awam**

Apostolicam Actuositatem (Aktivitas Apostolik) lebih dikenal dengan nama Dekrit mengenai Kerasulan Awam. Dokumen ini menjadi satu dari enam belas (16) dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II.¹⁸ Memahami Dekrit AA tidak boleh terpisah dari dokumen-dokumen lain Konsili Vatikan II khususnya Lumen Gentium (Konsitusi Dogmatis tentang Gereja) dan Gaudium et Spes (Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia). LG artikel 1 menegaskan Gereja adalah semua anggota umat Allah. Gereja merupakan pula sebuah *communio* atau persekutuan. Setiap anggota gereja, oleh pembaptisannya dipersatukan dalam komunitas yang disebut Gereja. Secara bersama-sama, gereja menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah dunia. Secara khusus Dekrit AA ini melanjutkan Lumen Gentium yaitu Konstitusi Dogmatif mengenai Gereja khususnya Bab IV yang mendiskusikan mengenai awam, yaitu mereka yang disebut sebagai umat beriman selain dari klerus dan religius.

Definisi mengenai awam tidak eksplisit disebutkan di dalam AA, karena diandaikan sudah dinyatakan dalam LG. Fokus AA adalah pada tugas kerasulan awam. Tujuan dokumen ini adalah untuk menguatkan dan menjadi panduan bagi karya kerasulan awam di dalam gereja. Dalam dokumen ini, Konsili menegaskan hakikat, karakter dan keragaman karya rasul awam serta prinsip dasar dan arah pastoral pengembangan kerasulan awam.

Dekrit *Apostolicam Actuositatem* terdiri dari 6 bab yakni Panggilan kaum awam untuk merasul (1), Tujuan yang harus dicapai (2), Pelbagai bidang kerasulan (3), Berbagai cara merasul (IV), Tata tertib yang harus diindahkan (5), dan Pembinaan untuk merasul (6). Bab-bab ini diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan ajakan. Pada bagian pendahuluan, kalimat pertama dekrit ini dengan tegas menyatakan maksud Konsili menerbitkan dari dokumen ini yakni “memacu kegiatan merasul umat Allah”. Masih pada kalimat pertama, peran itu disebutkan sebagai yang “khas dan sungguh perlu”. Tugas tersebut bukan

¹⁸ Dokumen yang dihasilkan KV II sebagai berikut: 4 konsitusi dogmatis yakni Sacrosantum Concillium, Lumen Gentium, Dei Verbum dan Gaudium et Spes. Ada 3 Deklarasi yakni: Gravissimum Educationis, Nostra Aetate dan Dignitatis Humanae. Ada 9 dekret yaitu: Inter Mirifica, Orientalis Ecclesiarum, Unitatis Redintegratio, Christus Dominus, Perfectae Caritatis, Optatum Totius, *Apostolicam Actuositatem*, Ad Gentes dan Presbyterorum Ordinis.

datang dari gereja melainkan dari “panggilan Kristiani”. Kalimat-kalimat pembuka dekrit ini adalah pernyataan yang lugas, tegas, jelas dan berorientasi, bahwa awam dipanggil khusus untuk berkarya. Dekrit ini juga menyatakan kemendesakan dari karya kerasulan karena situasi dan tantangan dunia yang semakin banyak, munculnya masalah dan bahaya-bahaya baru bagi kehidupan (AA art. 1).

Pada bab pertama, dekrit AA menjelaskan panggilan kaum awam untuk merasul sebagai panggilan Kristiani. Keikutsertaan awam dalam tugas perutusan Gereja adalah bagian dari keikutsertaan gereja dalam karya Kristus sendiri. Olehnya, asas penting dari kerasulan awam adalah kesatuan dengan Kristus. Sebuah karya kerasulan harus dijalankan dalam semangat iman, rap dan kasih, sebagaimana Kristus sendiri telah menjadi model. Kristus adalah model, sumber dan asal dari semua kerasulan Gereja. Maka seorang yang merasul harus “tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh 15: 5) supaya bisa menghasilkan buah yang melimpah. Ini adalah spiritualitas dasar awam dalam kerasulannya (AA art. 2-4).

Pada bagian kedua, dekrit AA menjelaskan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam karya kerasulan awam. Artikel 5 menjelaskan bahwa karya kerasulan sebagai penyelamatan umat manusia bersifat luas yakni seluruh tata dunia. Karya ini bukan hanya dalam aspek Rohani tetapi juga dalam bidang duniawi. Awam adalah sekaligus umat beriman dan warga masyarakat yang diutus menyalurkan rahmat melalui tugasnya. Artikel 6 menegaskan bahwa kerasulan dimaksudkan untuk mewartakan Injil dan menyucikan umat manusia. Hal ini dilakukan dengan banyak cara, termasuk dengan kesaksian hidup konkret yang darinya, orang bisa melihat karya Allah di dalam tugas kerasulan awam. Bapa konsili ingin awam menjadi pembaharu dunia, dengan membangun hidup, keluarga, kebudayaan, ekonomi, kesenian, profesi, melalui lembaga-lembaga negara, hubungan internasional (Bdk. Art. 7).

Medan luas kerasulan awam ini ditandaskan kembali pada bagian ketiga, bahwa tugas kerasulan terbuka pada jemaat gereja (Art. 10), keluarga (art. 11) pada orang muda (Art. 12), lingkungan sosial (Art. 13), tata nasional dan internasional (Art. 14). Untuk bisa berkarya dengan baik di lingkungan yang luas ini, dekrit AA ini menandakan bahwa karya itu dapat dilakukan oleh pribadi-pribadi perseorangan maupun bersama-sama sebagai satu persekutuan (Art.15-17). Kerasulan pribadi dapat dilakukan melalui kesaksian iman, harap dan kasih

di dalam karya yang sifatnya professional. Artinya, dimanapun seorang awam berada, ia adalah pribadi yang dipilih dan diutus untuk membangun kehidupan secara professional melalui tugas, keahlian dan seluruh kesaksian hidupnya. Di dalam diri seorang awam, orang lain menemukan bantuan pelayanan yang penuh kasih, jujur dan adil. Selain karya perseorangan, kerasulan awam merupakan tugas bersama, sebagai suatu persekutuan. Kerja sama adalah suatu keutamaan, hendaknya setiap orang saling mendukung dan bersatu agar pembaharuan tata dunia semakin dirasakan.

Dekrit ini juga menegaskan bahwa, di dalam situasi yang sangat khusus dan sulit, tidak mungkin seseorang bisa berkarya sendiri. Kerasulan juga harus bersifat terpadu, berjalan dalam tujuan yang sama, saling mendukung memajukan dunia secara intergral di dalam semua sisi (Art. 18-19). Artikel 23 menandakan bahwa kerasulan awam melekat erat dalam kerasulan seluruh gereja. Olehnya, hirarki gereja harus menghargai dan mendukung dengan baik karya-karya kerasulan awam, memberikan aneka bantuan rohani maupun kesejahteraan (Art. 24). Bapa konsili juga menghimbau agar uskup, pastor, imam harus menyadari bahwa hak dan tugas merasul adalah sama pada semua orang beriman. Kerja sama, persaudaraan, saling mendukung dan memperhatikan adalah nilai yang harus dimiliki semua pihak (Art 25-27). Bahkan, kerja sama itu diperluas dalam relasi dengan umat Kristen dan umat beragama lain. Kerasulan tidak dibatasi dalam lingkaran gereja Katolik saja, dan dengan umat Katolik saja. Kerja sama lintas iman dan lintas agama harus diperhatikan (Art. 27).

Pada bagian keenam dekret ini dijelaskan pembinaan merasul yaitu bahwa karya besar kerasulan harus berangkat dari suatu rencana yang strategis. Ia bukan sebuah tugas asal-asal dan karenanya perlu pembinaan untuk merasul merupakan sebuah tuntutan. Tugas professional selalu menuntut persiapan yang baik (Art. 28). Pembinaan itu bisa berkaitan dengan pembinaan karakter atau sikap personal yang memungkinkan seseorang bisa diterima dan terintegrasi di dalam budaya dan masyarakatnya (Art. 29). Karakter yang baik harus dilengkapi pula dengan pengetahuan yang memadai dalam bermacam bidang yang dibutuhkan dalam kerasulan, seperti teologi, etika, filsafat, bahkan dan ketrampilan yang relevan dengan medan kerja dan situasi hidup (Art. 29). Pembinaan ini dimulai sejak dini, bersama anak-anak, remaja dan orang muda. Tugas kerasulan dapat dilakukan orang tua dan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah Katolik harus menjadi medium tumbuhnya

semangat kerasulan yang baik dan professional (Art. 30-31). Secara khusus, disebutkan pula bahwa “lembaga-lembaga pendidikan tinggi” didirikan untuk maksud-maksud kerasulan awam (Art. 32).

Setelah ditetapkan pada 18 November 1965, sebagai bukti gereja Katolik mendukung karya kerasulan awam, pada tahun 1967, Paus Paulus VI menerbitkan *motu proprio Catholicam Christi Ecclesiam* yang mengatur pendirian Pontifical Council for the Laity atau Dewan Kepausan bagi Awam. Pada Desember 1976, secara permanent dewan ini menjadi bagian dari Kuria Roma. Tahun 2016, dewan ini diubah menjadi *Dicastery for the Laity, Family and Life* (Degado, 2016).

Dekrit *Apostolicam Actuositatem* disambut gembira oleh gereja di seluruh dunia. Ia menjadi inspirasi bagi karya gereja intra dan ekstra gereja. Banyak yang menggunakan dokumen ini sebagai navigasi bagi pembaharuan karya di dalam Gereja (McGrath, 2012). Ia menjadi dasar yang kokoh bagi karya-karya awam di dalam gereja (Ambrose, 2023). Dokumen ini juga kerap dirujuk ketika berbicara tugas gerejani yang non-dikotomis serta dalam menanggapi problem-problem antara para rasul yang berkarya di dalam Gereja (Nzeyimana, 2019). Dokumen ini tidak pernah ketinggalan zaman, isinya tetap powerful bagi pengembangan misi-misi gereja, termasuk dipakai artikel ini untuk merefleksikan Ulang Tahun ke-65 Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.

Unika Santu Paulus dan Transformasi Kerawam

Telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng bermula dari sebuah lembaga kursus yaitu Kursus Pendidikan Kateketik (KPK). Ia berdiri pada 11 November 1959 dan lahir dari mimpi Vikaris Apostolik Mgr. Willem van Bekkum. Pada waktu itu, Ruteng belum menjadi sebuah keuskupan tersendiri. Ia masih berstatus Vikariat Apostolik di bawah Keuskupan Ende. Mgr. van Bekkum menjadi Uskup Tituler Tigias pertama bagi wilayah ini dan menjadi Uskup penuh dengan ditetapkan Ruteng sebagai keuskupan pada 3 Januari 1961. Mgr. Van Bekkum yang sudah tiba di Indonesia 1936, sangat memperhatikan kepentingan awam dan lokalitas gereja. Ia aktif dalam mempromosikan inkulturasi dengan memperjumpakan budaya Manggarai dengan tradisi Gereja Katolik. Ia menjadi pelopor inkulturasi dalam gereja dan kepakarannya diakui internasional sejak sebelum Konsili Vatikan II.

Sebagai bagian dari kepeduliannya pada kaderisasi awam lokal, ia menginisiasi berdirinya pendidikan tinggi pertama bagi awam melalui Kursus Pendidikan Kateketik (KPK).

Mgr. Willem van Bekkum menunjuk Pater H. Lomen sebagai direktur pertama KPK. Bersama dengan Pater Yan van Roosmalen dan Pater Markus Malar, Pater Lomen dengan dukungan para Uskup senusa Tenggara, khususnya lagi Uskup Willem van Bekkum memulai karya besar pendidikan tinggi awam pertama di Flores. Tahun 1960, Pater Yan van Roosmalen menjadi direktur menggantikan Pater Lomen. Pada awalnya, KPK hanya menerima awam laki-laki sebagai mahasiswa. Namun tidak lama kemudian, namun tahun kedua, perempuan didorong untuk menempuh pendidikan tinggi. Kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi menjadi perhatian gereja (Lon, 2015).

Secara perlahan namun pasti KPK terus berubah, mengupdate statusnya dan memperluas jangkauan kerasulannya. Tahun 1967, KPK berkembang menjadi Akademi Pendidikan Kateketik/APK. Ia mempunyai hak menyelenggarakan pendidikan dengan gelar akademis resmi negara pada jenjang Diploma Tiga (D3). Lulusannya diberi gelar B.A (*Bachelor of Art*). Alumni KPK dan APK sangat dihormati masyarakat karena keilmuan dan dedikasi kerasulan mereka bagi mereka. Peran mereka dalam pembangunan pendidikan agama Katolik, gereja dan pengetahuan umum lainnya sangat besar. Mereka yang belajar datang dari pelbagai keuskupan di Indonesia dan setelah tamat menjadi rasul awam Katolik di wilayah mereka masing-masing.

Tahun 1986, APK dinaikkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan/STKIP Santu Paulus. Status ini membuka ruang bagi pendidikan jenjang Sarjana (S1) dan dimungkinkan membuka banyak jurusan atau program studi baru di luar konsentrasi pada Pendidikan Agama Katolik. Artinya, medan bakti awam juga akan diperluas dari sekitar ilmu agama ke ilmu-ilmu pendidikan yang umum. Selain itu, pendidikan sarjana memungkinkan kaderisasi awam dibentuk secara lebih profesional. Awam semakin didorong untuk terlibat membangun tata dunia yang lebih luas, bukan hanya bagi umat Katolik, tetapi bagi seluruh masyarakat. Tahun 1991, angkatan pertama Pendidikan Kateketik Sarjana resmi dimulai.

Perluasan dari bidang keagamaan Katolik ke pendidikan lainnya dimulai tahun 1997 dengan didirikannya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Tahun ini sekaligus menjadi awal pendidikan yang tidak dibatasi lagi hanya bagi

orang Katolik, tetapi terbuka untuk semua kalangan, suatu langkah yang penting bagi STKIP. Setelah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris berhasil, untuk memenuhi kebutuhan guru dalam bidang lainnya, Yayasan dan kampus mendirikan program studi lainnya. Pada tahun 2003, Prodi PGSD dibuka dan diikuti dengan PSKGJ tahun 2009. Tahun 2013, tiga Prodi resmi didirikan yakni Pendidikan Matematika, Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Lon, 2015; Widyawati, 2019). Keragaman program studi ini memperlihatkan bahwa karya awam profesional yang diimpikan kampus STKIP Santu Paulus semakin majemuk dan menyentuh banyak aspek kebutuhan masyarakat. Lulusan program-program studi ini menjadi penggerak dalam dunia pendidikan di Flores Barat dan wilayah lainnya. Banyak yang menjadi pemimpin, kepala sekolah, guru berprestasi dan tokoh awam yang baik. Mereka tidak hanya beragama Katolik tetapi Islam, Kristen dan Hindu. Karya mereka diperluas pula bagi masyarakat lintas agama.

Setelah 54 tahun bergelut dalam kaderisasi awam dalam bidang pendidikan, Yayasan dan kampus STKIP memulai mimpi besar baru, menjadi “ibu yang melahirkan” Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Santu Paulus tahun 2013. Kesehatan menjadi satu masalah yang memprihatkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu penyebabnya adalah minimnya Sumber Daya Manusia yang berkeahlian di bidang ini. Dengan mendirikan STIKes Santu Paulus, gereja, Yayasan dan kampus semakin memperluas medan kerasulan awam dari dunia pendidikan ke dunia kesehatan.

Pada 20 Mei 2019, sebuah capaian besar sejarah patut dicatat, STKIP dan STIKES dinaikkan statusnya menjadi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Program-program studi yang semula berada di bawah STKIP berada di bawah pengelolaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program-program studi yang awalnya bagian dari STIKes kemudian dikelola oleh berada di bawah Fakultas Ilmu Kesehatan. Selain dua fakultas ini, pada saat awal pendirian Unika Santu Paulus, sebuah fakultas baru didirikan yakni Fakultas Pertanian, yang memulainya dengan dua prodi baru yakni Agronomi dan Sosial Ekonomi Pertanian (SEP). Dua program ini memperluas kerasulan gereja dalam bidang pertanian, sesuai dengan karakteristik Provinsi NTT yang masih didominasi oleh bidang pertanian. Tahun 2021, program studi Teknik Sipil dan Program Studi Peternakan dibuka. Dengan bertambah ragamnya program studi, dari sisi kerasulan awam hal ini juga berarti pendidikan bagi kaum awam semakin

meluas. Demikian pula, lulusan-lulusan yang dihasilkan menjadi awam yang berkarya pada bidang-bidang yang lebih terbuka bagi kemajuan bangsa.

Penutup

Membaca dekrit *Apostolicam Actuositatem* dalam suasana ulang tahun ke 65 Unika Santu Paulus Ruteng bagaikan “memindahkan” isi dokumen ke dalam realitas jejak-jejak sejarah keberadaan pendidikan tinggi ini. Kelahiran, pertumbuhan dan kemajuan Unika Santu Paulus adalah salah satu bukti nyata karya dan tranformasi kerasulan awam di dalam Gereja Katolik. Bermula dari KPK yang fokus pada pendidikan awam dalam bidang keagamaan Katolik, lembaga ini perlahan tetapi pasti terus memperluas medan kerasulannya. Pendidikan agama diperluas menjadi pendidikan-pendidikan umum. Demikian pula dari fokus pada penguatan kapasitas hanya pada awam Katolik menjadi lembaga pendidik masyarakat lintas agama. Perluasan dari medan pendidikan ke bidang kesehatan, pertanian, peternakan, dan teknik saat ini juga menjadi tanda keseriusan penguatan kerawam di semua bidang kehidupan. Hal inilah yang digemakan Konsili Vatikan II khususnya melalui *Apostolicam Actuositatem*.

Unika Santu Paulus sebagai pendidikan tinggi telah memainkan peran penting dan kontribusi strategis mengaktualisasikan *Apostolicam Actuositatem*. Di dalam perjalanan itu, awam tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga aktor yang membina sesama awam. Di dalam inspirasi *Apostolicam Actuositatem* dan semangat HUT ke-65 Unika Santu Paulus Ruteng, tentu saja tantangan bagi pemberdayaan awam ke depannya semakin nyata dan mendesak. Unika Santu Paulus Ruteng dengan seluruh kapasitasnya akan belajar dari sejarahnya untuk terus mentransformasi dirinya menjadikannya semakin berkualitas dan tanggap atas kebutuhan masyarakat. Permasalahan dunia semakin kompleks hendaknya mendorong Unika Santu Paulus Ruteng untuk terus mengasah strategi dan aksi yang kreatif menjadi aktor penting membawa solusi bagi persoalan masyarakat kini dan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ambrose, M. R. (2023). A Stable Lay Ministry of Catechist: Intent and Impact of the Apostolic Letter *Antiquum Ministerium*. *NomoK@ non*.
- Congar, Y. (1985), “Lay People in The Church”, Amerika: Maryland

- Delgado, M. (2016). Commentary on the Statutes of the Dicastery for Laity, Family, and Life (June 4, 2016) and on the Apostolic Letter in the Form of Motu Proprio on the Institution of the Dicastery for Laity, Family, and Life (August 15, 2016). *Ius Ecclesiae*, 28(3), 697-715.
- Firmanto, A. D. (2011). Umat awam dalam dinamika hidup Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 210-230.
- Jebarus, E. (2008). *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Ledalero).
- Jehaut, R. (2018). Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Politik Menurut Dekrit Konsili Vatikan Ii Apostolicam Actuositatem. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 1-18.
- Karl Rahner, "Note on the Lay Apostolate," dalam *Theological Investigations 2* (1969)
- Lon, Y. (2015). "Sejarah STKIP St Paulus Ruteng Dari Roosmalen Hingga 2015", dalam Widyawati, Fransiska (Ed), *Yan van Roosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores, Refleksi dan Inspirasi*, Malang: Universitas Negeri Malang,
- McGrath, A. (2012). Navigating Towards Renewal: Lay Pastoral Ministry in the Church. *Studies: An Irish Quarterly Review*, 101(404), 449-458;
- NN,. (2022) Ledalero Luncurkan Nama dan Logo Baru, <https://www.iftkledalero.ac.id/public/detail/ledalero-luncurkan-nama-dan-logo-baru#:~:text=Lembaga%20ini%20pada%20awalnya%20didirikan%20sebagai%20tempat%20pendidikan,di%20antaranya%20sedang%20bekerja%20sebagai%20misionaris%20di%20mancanegara.>
- Nzeyimana, M. (2019). The Union of the Catholic Apostolate: Pallotti's Response to the Problems of his Time. *Apostolato Universale*, 21(49), 177-210.
- Sailer, Gudrun. 2023. 10 years of Pope Francis: Significantly more women working at the Vatican. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-03/pope-francis-10-years-women-vatican.html>
- Shaw, Russell. *to hunt, to shoot, to entertain: Clericalism and the Catholic laity*. Wipf and Stock Publishers, 2011.
- Situmorang, M. (2018). Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja dalam Terang Konsili Vatikan II. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 81-94.

- Utama, I. L. M. (2006). Klerus, Religius dan Awam Dalam Terang Konsili Vatikan II Dan Sesudahnya. *Melintas*, 22(1), 511-525.
- Vauchez, André. (1993), *The Laity in The Middle Ages. Religious Beliefs and Devotional Practices*”, Inggris: London
- Widyawati, Fransiska, “Gereja Katolik dan Pembangunan Pendidikan Tinggi di Manggarai” dalam Lon, Yohanes (2019), *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan dan Pendidikan*, Ruteng: STKIP St. Paulus; hlm. 21-50
- Yves Congar, *Lay People in the Church: A study for a Theology of the laity*, diterjemahkan oleh Donald Attwater (London, Dublin: Geoffrey Chapman, 1965 edisi revisi).
- Yves M. Congar, *Lay People in the Church*, terj. Donald Attwater, London: Geoffrey Chapman, 1965, 4. 2 Margaret A. Schatkin, “Laity”, dalam Everett Ferguson, ed., *Encyclopedia of Early Christianity*, Edisi kedua, New York: Garland Publishing, 1998, 662.